

PAKAIAN TRADISIONAL MELAYU: KOMPARASI RIAU DAN MALAYSIA

Mira Rahyuni¹, Anjely Ramadiansyah Putri², Nia Husniati³, Ellya Roza⁴

mirarahyuni@gmail.com¹, anjelyramadiansyahputrienjel@gmail.com², husniatinia@gmail.com³,
ellya.roza@uin.suska.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang pakaian tradisional melayu Riau dan Malaysia. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif dengan pendekatan library research. Teknik pengumpulan data melalui analisis buku-buku, jurnal dan dokumen, menganalisis isi konten sumber data dan mencatat referensi yang relevan. Teknik menganalisis data dengan menganalisis konteks pemahaman konteks budaya dan sejarah. Pendekatan ini berfokus pada analisis pakaian tradisional melayu Riau dan Malaysia. Pakaian adat Melayu Riau bukan hanya sekadar busana, tetapi juga lambang jati diri masyarakat yang diwariskan turun-temurun. Setiap warna, motif, dan bentuknya memiliki makna khusus, misalnya melambangkan kesopanan, kehormatan, dan kebersamaan. Selain indah dipandang, pakaian ini juga menunjukkan nilai-nilai budaya serta filosofi hidup orang Melayu yang menjunjung tinggi adat dan tradisi. Dengan demikian, pakaian adat Melayu Riau menjadi simbol kebanggaan sekaligus pengingat akan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Di negara Malaysia, setiap ras memiliki tradisi pakaian tradisional yang memiliki keunikan tersendiri. Malahan, tidak dilupakan juga suku lain di Malaysia, dimana kesemuanya cukup terkenal dengan pakaian tradisional Melayu yang sangat menarik dari segi penampilan dan warna baju. Hal ini telah menjadi kebiasaan bagi setiap masyarakat memakai pakaian kaum lain walaupun berbeda bangsa. Pada era modern seperti sekarang ini dimana manusia dengan mudah mengakses segala aktifitas di dunia termasuk perkembangan fashion yang pesat, masyarakat suku Melayu masih mempertahankan warisan budaya nenek moyangnya dengan cara lebih sering menggunakan baju kurung pada kehidupan social keseharian mereka, baik yang berusia, muda ataupun mereka yang sudah senior atau tua. Meskipun di Malaysia banyak penjualan baju-baju tren masa kini namun baju kurung tetap menjadi dominan menguasai pasar fashion disana.

Kata Kunci: Pakaian Tradisional, Melayu Riau, Melayu Malaysia.

ABSTRACT

This study aims to gain an understanding of the traditional clothing of the Riau and Malaysian Malays. This type of research uses a qualitative descriptive research method with a library research approach. Data collection techniques through analysis of books, journals and documents, analyzing the content of data sources and noting relevant references. Data analysis techniques by analyzing the context of understanding the cultural and historical context. This approach focuses on the analysis of traditional clothing of the Riau and Malaysian Malays. Traditional clothing of the Riau Malays is not just clothing, but also a symbol of community identity that is passed down from generation to generation. Each color, motif, and shape has a special meaning, for example symbolizing politeness, honor, and togetherness. Besides being beautiful to look at, this clothing also shows the cultural values and philosophy of life of the Malay people who uphold customs and traditions. Thus, traditional clothing of the Riau Malays is a symbol of pride as well as a reminder of local wisdom that must be maintained and preserved. In Malaysia, each race has its own unique traditional clothing traditions. In fact, not to be forgotten also other tribes in Malaysia, where all are quite famous for their traditional Malay clothing that is very attractive in terms of appearance and color of clothing. It has become customary for every community to wear the clothing of others, even those of different nationalities. In today's modern era, where people have easy access to all global activities, including the rapid development of fashion, the Malay community still maintains their ancestral cultural heritage by frequently wearing baju kurung in their daily social lives, both

young and old. Although many trendy clothes are sold in Malaysia, baju kurung remains the dominant fashion market there.

Keywords: *Traditional Clothing, Riau Malay, Malaysian Malay.*

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia tentunya tidak hanya satu hal saja yang banyak terdapat perbedaan, perbedaan dalam masing-masing budaya atau suku bangsa tersebut. Diarenakan masing-masing suku memiliki ciri khas seperti bahasa, model berpakaian, adat istiadat, lingkungan hidup, dan lain sebagainya. banyaknya suku di Indonesia membuat keberagaman yang sangat menakjubkan, tidak hanya dilihat dari bahasa masing-masing suku yang ada di Indonesia, tetapi keindahan dan keberagaman bisa dilihat dari adat istiadat pada suku tersebut, kemudian dalam prosesi adat suatu suku pasti ada pakaian atau baju yang digunakan sebagai simbol dari suku tersebut sehingga menonjolkan ciri khas dari suku tersebut, baik itu pakaian sehari-hari maupaun pakaian/baju khas yang digunakan dalam melakukan ritual adat suku tersebut.¹

Pakaian merupakan bagian penting dalam sejarah kehidupan manusia. Merupakan kebutuhan pokok selain tempat tinggal dan makanan. Meskipun pada awalnya pakaian lebih berfungsi sebagai pelindung tubuh manusia dari panasnya siang dan dinginnya malam, bahkan pelindung tubuh dari segala kotoran. Namun seiring meningkatnya peradaban manusia, fungsi pakaian tidak hanya sebagai kebutuhan manusia, tetapi juga memiliki fungsi sosial. Busana yang dijadikan simbol dari identitas Melayu adalah Baju Kurung. Penggunaan busana Melayu ini didukung oleh perda kota Pekanbaru Nomor: 12 Tahun 2001 tentang pemakaian busana Melayu di lingkungan pendidikan pegawai negeri sipil, swasta/badan usaha milik daerah.²

Pakaian adat atau biasa disebut pakaian tradisional dari setiap provinsi ini memiliki suatu cerita yang berbeda, maka dari itu Peneliti dalam membuat karya tulis mempunyai hasrat melestarikan kebudayaan di Indonesia terutama dalam Pakaian adat tradisional yang ada di Indonesia melalui suatu media online yang dikemas menarik dalam sebuah website supaya masyarakat Indonesia dapat mengakses kapanpun dan dimanapun.³

Dalam budaya Melayu, makna pakaian sangat luas. Pakaian tidak hanya berbentuk kain atau baju saja melainkan meliputi segala kelengkapan hidup yang digunakan oleh anggota masyarakat dan diperlakukan dengan adat istiadat. Dari segi tersirat, pakaian tidak hanya yang dipakai di badan akan tetapi termasuk beberapa hal lain yang menunjukkan perilaku masyarakat tentang sikap dan perhatian memelihara adat. Dengan itu dapat dikatakan bahwa pakaian Melayu tidak bermakna jika tidak mencerminkan peribadi masyarakat Melayu. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai bahan hiasan saja malah termasuk tingkah laku yang mempunyai nilai simbolik dan estetik.⁴

Busana Melayu merupakan representasi kultur dan budaya Melayu dalam bidang berpakaian, memiliki nilai simbolis khas Melayu yang sarat akan makna dan dipakai sesuai dengan kondisi dan waktu, dan maksud tujuan dipakai. Bagi orang Melayu, pakaian selain berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dingin, juga

¹ Krisna, D. Y. (2020). "Unified Modeling Language Rancang Bangun Sistem Informasi Busana Adat Indonesia". *Jurnal Informatika Dan Komputasi: Media Bahasan, Analisa Dan Aplikasi*, 14(1), 58-64

² Karisma, dkk, "Filosofi Busana Kebudayaan Suku Melayu Riau", *NIPAH: Jurnal Pelita Studi Islam Dan Humaniora*, <https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/nipah> ISSN (Print) : xxx-xxx, ISSN (Online): xxx-xxx Volume 1 Nomor 1 tahun 2025, hal.27.

³ Ngajiyanto, dkk, "Sistem Informasi Pengenalan Pakaian Adat Tradisional Indonesia Berbasis Web", *Jurnal Informasi dan Komputer*, Vol. 11, No. 2 2023, P-ISSN: 2337-8344, E-ISSN: 2623-1247, hal.249.

⁴ Roza, E., Pama, S. A., Erni, S., & Pama, V. I. (2023). "Baju Kurung Tradisional: Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya". *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 29-42.

mengisyaratkan lambang-lambang. Lambang-lambang tersebut mewujudkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Nilai-nilai luhur yang terdapat pada busana Melayu tidak luput dari pengaruh budaya islami.⁵

Busana Melayu Riau atau busana tradisional Melayu Riau adalah salah satu khasanah budaya bangsa yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya yang menggambarkan kepribadian masyarakat yang memakai busana tersebut, sehingga perlu dipelihara, dilestarikan dalam rangka pembangunan seni budaya nasional. Busana Melayu Riau terdiri dari busana keseharian atau busana harian, busana upacara resmi, busana upacara adat, dan busana upacara perkawinan atau pernikahan. Penggunaan Baju kurung diwajibkan pada siswa dan pegawai yang ada di Riau. Penggunaan baju kurung ini tidak dilakukan setiap hari, hanya khusus di hari jumat. Diluar hari tersebut penggunaan baju kurung dilakukan pada saat ada perlombaan, peringatan atau perayaan yang berhubungan dengan budaya Melayu. Baju kurung juga menjadi busana wajib pada prosesi adat Melayu baik di pemerintahan maupun di kehidupan masyarakat. Sebagai identitas baju kurung mudah dikenali sebagai pakaian tradisional Melayu.

Berdasarkan perkembangan sekarang, diramalkan bahwa pakaian tradisional melayu akan terus bertahan sebagai lambing dan indentitats orang melayu. Perkembangan budaya busana merupaan satu fenomena yang menarik untuk diberikan perhatian terutama mengenai busana tradisional. Walaupun demikian, amat sukar untuk mendapatkan pendokumentasian tentang busana melayu dalam fakta banyak disampaikan secara tersirat dalam perbilangan. Menurut pendapat Zubaidah Shawal amat sukar ntuk mendapatkan pendokumentasian yang menyeluruh dan lengkap terutamanya mengenai indentitas busana warisan bangsa setiap negeri.⁶

Masyarakat Melayu Riau masih memakai dan menggunakan busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan yang ada di lingkungan Adat Riau, yang mana seiring perkembangan dalam dunia fashion yang semakin pesat, akan tetapi masyarakat Melayu Riau masih memegang dan menerapkan adat istiadat, tradisi yang ada dalam lingkungan adat Riau.⁷

Keragaman etnis dan latar budaya inilah yang memunculkan keragaman ekspresi budaya, termasuk dalam tata busana orang-orang Malaysia. Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah tradisi baju kurung di kalangan orang-orang Melayu Islam. Secara teoritik pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok yang bukan saja berfungsi melindungi tubuh manusia dari panas dan dingin semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya yang mencerminkan ciri khas sebuah kebudayaan. Seperti halnya dengan kebutuhan pokok lainnya yang juga lekat dengan hasil dari akulturasi dan asimilasi nilai-nilai budaya yang beragam. Demikian juga dengan baju kurung yang sudah tidak bisa dilepaskan dari konstruksi budaya ummat Islam di Malaysia. Bukan itu saja, bahkan pakaian ini juga melambangkan keunikan budaya, adat istiadat dan mencerminkan peradaban suatu bangsa. Baju kurung telah menjadi pakaian tradisional dan juga bahkan menjadi pakaian kebangsaan Malaysia.⁸

⁵ Husnah, N., Dewi, R., & Fitriana, F. (2023). "Pengaruh Asimilasi Budaya Terhadap Penggunaan Busana Pengantin Melayu Di Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang". *Jurnal Busana & Budaya*, 3(1), 307-322

⁶ Alias Zakaria dan Mastura Mohamed Berawi , "*Busana Tradisional*" (Kedah Malaysia: UUM press Universiti Utara Malaysia, 2019), hal. 9.

⁷ Nurul, Farisah Zairina (2020). "Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau Dalam Upacara Pernikahan Di Lingkungan Adat Riau", *Skripsi*, (Universitas Negeri Semarang).

⁸ Nor, Syamimi, 2021, "Sejarah Perkembangan Baju Kurung di Malaysia pada Tahun 1955-2019", Surabaya: Skripsi, hal.2-3.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* sumber data yang didapatkan dari buku-buku akademik tentang sejarah busana dan budaya melayu riau, jurnal ilmiah terkait sejarah melayu riau, skripsi dan sumber online kredibel seperti situs web universitas dan Lembaga penelitian. Teknik pengumpulan data melalui analisis buku-buku, jurnal dan dokumen, menganalisis isi konten sumber data dan mencatat referensi yang relevan. Teknik menganalisis data dengan menganalisis konteks pemahaman konteks budaya dan sejarah.⁹ Pendekatan ini berfokus pada analisis pakaian tradisional melayu Riau dan Malaysia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pakaian Melayu

Pakaian Melayu memiliki makna simbolik sebagai identitas kultural sekaligus representasi nilai-nilai moral dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Pakaian Melayu ini kaya dengan ragam bentuk, warna, dan motif yang mencerminkan latar belakang sosial, status, dan nilai-nilai budaya (Atan et al., 2020). Setiap detail pada pakaian seperti warna, kain, motif, dan cara pemakaiannya mengandung pesan-pesan budaya. Misalnya, motif kerawang yang sering digunakan melambangkan kesucian dan keanggunan, sementara pemilihan warna tertentu seperti merah atau kuning digunakan untuk menunjukkan status kebangsawanan (Roza et al., 2023). “Pakaian bukan sekedar pelindung tubuh, tetapi juga benteng tradisi yang mengekspresikan kebanggaan dan jatidiri seseorang”.

Bagi orang Melayu, pakaian bukan sekadar penutup tubuh. Pakaian Melayu harus sesuai dengan syariat Islam, artinya sopan dan menutup aurat. Selain itu, pakaian juga mencerminkan adat dan budaya, dengan berbagai bentuk dan hiasan khas. Orang tua sering menekankan pentingnya memakai pakaian yang baik, karena berhubungan dengan moral, tata krama, dan bahkan keberkahan dalam hidup. Berpakaian rapi dianggap sebagai tanda menghormati diri sendiri dan orang lain. Pakaian yang tidak sesuai norma dianggap bisa membawa dampak buruk, baik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Oleh karena itu, berpakaian dengan benar bukan hanya soal penampilan, tetapi juga cerminan akhlak dan nilai budaya Melayu (Lestari & Riyanti, n.d.). “Pakaian mencerminkan sikap dan status seseorang. Menurut adat, pakaian harus dipakai dengan benar, sesuai tempat, tujuan, dan dilengkapi dengan aksesoris yang tepat”.¹⁰

Pakaian Tradisional Melayu Riau

Riau yang terletak di tengah-tengah pulau Sumatera dan berbatasan dengan beberapa provinsi tetangga seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, dan Kepulauan Riau menjadi tempat bertemu, berasimilasi dan berakulturasi berbagai budaya yang dibawa oleh pendatang dari berbagai etnis. Meskipun demikian, budaya Melayu sebagai budaya asli penduduk Riau masih tetap eksis dan dipertahankan misalnya dengan tetap memakai pakaian tradisional.¹¹

⁹ Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal, F. (2023). Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 425-434. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>

¹⁰ Arbi, dkk, “Pakaian Tradisional Melayu Sebagai Representasi Identitas Budaya”, *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 6(2), April-Juni 2025: 100-107, P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582, hal.102.

¹¹ Ellya Roza, dkk, “Baju Kurung Tradisional: Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya,” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, P-ISSN 0216-5937, E-ISSN 2654-4598 DOI: 10.15575/al-tsaqafa.v20i1. 23816. Vol. 20 No. 1, 2023 (29–42), hal.31.

Pakaian adat Melayu Riau bukan hanya sekadar busana, tetapi juga lambang jati diri masyarakat yang diwariskan turun-temurun. Setiap warna, motif, dan bentuknya memiliki makna khusus, misalnya melambangkan kesopanan, kehormatan, dan kebersamaan. Selain indah dipandang, pakaian ini juga menunjukkan nilai-nilai budaya serta filosofi hidup orang Melayu yang menjunjung tinggi adat dan tradisi. Dengan demikian, pakaian adat Melayu Riau menjadi simbol kebanggaan sekaligus pengingat akan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan.¹²

Jenis-Jenis Pakaian Melayu Riau

Adapun jenis-jenis pakaian Melayu Riau sebagai berikut:¹³

1. Pakaian Harian

Pakaian harian digunakan untuk berbagai aktivitas sehari-hari, seperti bekerja, bermain, atau beristirahat di rumah. Pakaian ini diatur agar tetap sopan dan sesuai dengan adat Melayu. Pakaian harian digunakan oleh semua orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Pakaian ini juga menyesuaikan dengan aktivitas, misalnya pakaian untuk bekerja berbeda dengan pakaian untuk bersantai (Novendri Putra et al., 2024).

a. Pakaian Harian Anak Laki-laki

Anak kecil biasanya memakai baju monyet. Saat lebih besar, mereka mulai memakai baju kurung cekak musang atau baju teluk belanga, sering dipadukan dengan celana longgar.

b. Pakaian Harian Anak Perempuan

Anak perempuan memakai baju terusan (baju dan rok menyatu) berbahan katun, biasanya dipadukan dengan celana panjang yang di tutupi rok (legging), jika keluar rumah, mereka menggunakan kerudung atau selendang tipis sebagai penutup kepala dan saat pergi ke masjid atau surau, mereka memakai baju kurung longgar dan kerudung.

c. Pakaian Harian Anak Laki-Laki Dewasa

Laki-laki dewasa memakai baju kurung cekak musang atau teluk belanga. Dilengkapi dengan kain sampung yang diikat di pinggang, saat beribadah, mereka memakai kopiah atau tanjak dan kain sampung dipakai berbeda antara pria bujang dan yang sudah menikah: Bujang: kain di atas lutut. Menikah: kain menutupi lutut.

d. Pakaian Harian Anak Perempuan Dewasa

Perempuan dewasa memakai baju kurung, kebaya laboh, atau kebaya pendek. Pakaian ini dipadukan dengan sarung dan kerudung untuk menutupi aurat. Wanita yang sudah baligh wajib berpakaian sopan agar tidak mengundang pandangan yang tidak baik.

e. Pakaian Harian Orang tua dan setengah baya Laki-laki

Orang tua dan pria setengah baya memakai baju teluk belanga atau baju kurung cekak musang berbahan katun. Pakaian ini dipadukan dengan kain sampung dan berbentuk longgar, untuk ke masjid atau bertemu tetangga, mereka memakai baju Melayu lengkap (Sapitri et al., 2022). Jika bekerja, mereka cukup memakai baju teluk belanga dan sarung, dan kepala ditutup dengan destar atau kain pengikat kepala, karena dalam budaya Melayu, kepala dianggap bagian yang harus dihormati.

f. Pakaian Harian Orang tua dan setengah baya Perempuan

Perempuan tua memakai baju kurung teluk belanga dengan bordir tulang belut di lengan. Pilihan lain adalah kebaya laboh atau kebaya panjang, yang longgar dan nyaman dipakai. Kedua jenis baju ini dipadukan dengan sarung panjang hingga bawah lutut.

2. Pakaian Setengah Resmi

a. Pakaian Setengah Resmi Laki-laki

¹² Ismail, S. Z. “*Pakaian Cara Melayu*”. Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006, hal. 11

¹³ Arbi, dkk, “Pakaian Tradisional Melayu Sebagai Representasi Identitas Budaya”, *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 6(2), April-Juni 2025: 100-107, P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582, hal.104-105.

Laki-laki memakai baju kurung cekak musang, dipadukan dengan kopiah, kain samping, dan sepatu atau capal. Kain samping yang digunakan bisa kain pelekat atau kain tenunan khas daerah seperti Siak, Trengganu, Daek, dan Johor. Pakaian ini dipakai untuk acara keluarga seperti pernikahan, acara keagamaan, dan sunah rasul. Berbeda dengan pakaian resmi, pakaian ini tidak dipakai untuk undangan kerajaan atau acara pemerintahan. Pakaian ini digunakan dalam acara keluarga yang tidak terlalu formal, seperti kenduri atau menghadiri undangan.

b. Pakaian Setengah Resmi Perempuan

Perempuan memakai baju kurung teluk belanga atau baju kebaya laboh dari sutra, satin, brokat, atau bahan berkualitas lainnya. Baju ini harus longgar dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Kain bawahan biasanya dari kain tenunan atau kain pilihan seperti tenunan Daek atau kain bercorak Melayu. Rambut dihias dengan sanggul seperti sanggul Jonget, Lintang, atau Lipat Pandan, lalu ditutup dengan kain tudung agar tidak terlihat. Pakaian ini digunakan dalam acara keluarga yang tidak terlalu formal, seperti kenduri atau menghadiri undangan.

3. Pakaian Resmi Pakaian

Resmi digunakan dalam acara penting seperti undangan pemerintah, rapat resmi, atau acara adat. Tidak sopan jika menghadiri acara resmi tanpa memakai pakaian adat Melayu, seperti kopiah dan kain samping (Dekorasi, 2007).

a. Pakaian Resmi Laki-Laki

Warna pakaian menyesuaikan tingkatan sosial, misalnya kuning untuk pemimpin dan hitam untuk pejabat kerajaan. Datuk dan orang besar memakai baju hitam dengan kain samping. Masyarakat umum boleh memakai warna apa saja, kecuali kuning, karena itu warna khusus pemimpin. Jenis baju yang dipakai biasanya baju kurung cekak musang.

b. Pakaian Resmi Perempuan

Pakaian adat perempuan dalam upacara resmi meliputi baju kurung teluk belanga, baju kebaya laboh, atau kebaya cekak musang. Kepala dihiasi dengan sanggul (jonget, lintang, atau lipat pandan), yang ditutup dengan kerudung. Warna kuning dan hitam hanya untuk Sultan dan Permaisuri. Istri datuk dan orang besar memakai baju hitam dengan kain samping atau tudung lingkup hitam.

4. Pakaian Upacara Keagamaan

Pakaian keagamaan disesuaikan dengan acara, seperti salat, haji, atau hari raya. Pemuka agama (tok imam, khatib, dll.) memakai jubah putih atau hijau dengan sorban. Masyarakat umum memakai baju Melayu lengkap saat salat, dan baju putih dengan kopiah hitam saat haji (Fikri et al., 2021). Pakaian untuk Salat Jumat biasanya memakai baju Melayu harian atau dagang luar, dipadukan dengan kain samping, kain pelekak, dan kopiah. Jika sudah berhaji, bisa memakai kopiah haji.

5. Pakaian Upacara Pengantin

Pakaian pengantin tetap mengikuti konsep dasar baju Melayu, tetapi dengan tambahan aksesoris dan hiasan adat sesuai tradisi Melayu (Salleh, 2018). Pakaian pada upacara pernikahan yang digunakan oleh laki-laki menggunakan baju kurung cekak musang dengan celana panjang dari kain tenun songket (Sapitri et al., 2022). Sedangkan pada pakaian yang digunakan oleh perempuan menggunakan pakaian sesuai prosesi. Ada tiga proses yang dilakukan yaitu mandi tolak bala menggunakan pakaian kebaya pendek dipadukan dengan kain sarung batik. Pada prosesi akad dan hari bersanding menggunakan pakaian baju kurung teluk belanga. Warna yang digunakan pada pakaian upacara tergantung dari perkakas yang mereka miliki.

Sedangkan corak yang terdapat pada pakaian upacara pernikahan laki-laki dan perempuan memiliki corak yang sama yaitu pucuk rebung, tampuk manggis, bunga cengkeh

dan siku keluang. Corak yang terdapat pada pakaian memiliki makna yang baik dan nilai estetika di dalamnya. Pada corak pucuk rebung dimaknai dengan kesuburan dan hidup yang seimbang, agar dalam keluarga selalu sehat dan menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat agama. Tampuk manggis dimaknai dengan jujur terinspirasi dari buah manggis yang diharapkan ketika membina rumah tangga selalu terbuka dengan pasangan, siku keluang dimaknai dengan bertanggung jawab dan pada corak cengkeh dimaknai lambang kasih sayang, rasa hormat dan lemah lembut.

Pakaian Tradisional Melayu Malaysia

Pendapat ini didukung oleh penulisan Taufiq Tuah (2018).¹⁴ Bahkan berkaitan dengan busana perempuan Melayu, ia menyatakan bahwa pada awalnya mereka hanya memakai kembangan. Tradisi ini kemudian mengalami perubahan menjadi pakaian yang lebih tertutup setelah masuknya Islam. Karena kurangnya dokumen sejarah tentang keberadaan baju kurung sebelum masuknya Islam ke Malaysia, serta fakta tentang busana tradisional sebelum Islam masuk.

Baju kurung juga mempunyai fungsi yang tersendiri, umumnya di Malaysia dimana semua wanita Melayu memakai baju kurung sebagai pakaian tradisional, juga termasuk menjadi pakaian formal siswa sekolah menengah atas dan bawah, sekolah dasar dan TK. Walaupun baju kurung ini merupakan pakaian resmi sekolah, namun terdapat perbedaan dari segi rekabentuk dan potongan baju tersebut mengikut negeri masing-masing.¹⁵ Selain itu, baju kurung juga berfungsi sebagai pakaian pelengkap pernikahan dan ditampilkan dalam produksi baju pengantin. Hal ini dapat meningkatkan fungsi baju kurung agar tidak dilupakan oleh generasi yang akan datang. Busana ini juga bisa dipakai dalam acara tasyakuran maupun acara pengajian untuk menuntut ilmu keagamaan. Ia merupakan salah satu langkah bagi para wanita untuk menutup aurat ketika berada di tempat umum dan juga sebagai tanda menghormati acara tersebut.

Di negara Malaysia, setiap ras memiliki tradisi pakaian tradisional yang memiliki keunikan tersendiri. Malahan, tidak dilupakan juga suku lain di Malaysia, dimana kesemuanya cukup terkenal dengan pakaian tradisional Melayu yang sangat menarik dari segi penampilan dan warna baju. Hal ini telah menjadi kebiasaan bagi setiap masyarakat memakai pakaian kaum lain walaupun berbeda bangsa. Pada era modern seperti sekarang ini dimana manusia dengan mudah mengakses segala aktifitas di dunia termasuk perkembangan fashion yang pesat, masyarakat suku Melayu masih mempertahankan warisan budaya nenek moyangnya dengan cara lebih sering menggunakan baju kurung pada kehidupan sosial keseharian mereka, baik yang berusia, muda ataupun mereka yang sudah senior atau tua. Meskipun di Malaysia banyak penjualan baju-baju tren masa kini namun baju kurung tetap menjadi dominan menguasai pasar fashion disana.¹⁶

Pakaian tradisional Melayu adalah "baju Melayu", tunik longgar yang dikenakan di atas celana panjang dan biasanya disertai dengan "samping", yaitu sarung yang dililitkan di pinggul pria. Pakaian ini juga sering disertai dengan songkok atau kopiah. Pakaian tradisional pria di Malaysia terdiri dari rok dan kemeja sutra atau katun dengan selendang yang diikatkan di pinggang. Selendang ini dijahit di ujungnya dan secara tradisional disebut sarung atau kain. Sebagian besar pakaian ini terbuat dari warna-warna cerah dan berani. Pria juga mengenakan topi keagamaan. Wanita Melayu mengenakan baju kurung, blus selutut yang dikenakan di atas rok panjang. Biasanya selendang atau selendang dikenakan bersama baju kurung ini. Sebelum agama Islam masuk secara luas, wanita Melayu mengenakan

¹⁴ Tufiq Tuah, "Sejarah Baju Kurung Dan Aplikasinya Dalam Sunnah", (Januari, 2018), hal.1.

¹⁵ Anis Aziey, Fesyen Baju Kurung "*Tradisi Berzaman Warisan Bangsa*", <https://anisazieey.wordpress.com/> 8 Oktober 2025.

¹⁶ Selfa Nur Insani, Baju Kurung Sebagai Pakaian Adat Suku Melayu Di Malaysia, (2018).

"kemban", yaitu sarung yang diikatkan tepat di atas dada.¹⁷

Komunitas utama Malaysia adalah Melayu, Tionghoa, dan India, yang masing-masing memiliki pakaian adatnya sendiri. Kebanyakan orang Malaysia berpakaian seperti orang Barat. Hanya pada acara-acara khusus saja mereka mengenakan pakaian adat Malaysia. Semua pakaian adat multietnis Malaysia berwarna-warni, mencerminkan budaya mereka, dan memancarkan semangat. Bahasa Indonesia: Melayu adalah kelompok etnis yang paling menonjol di Malaysia. Pakaian adalah kata untuk pakaian dalam bahasa resmi. Pakaian tradisional berbeda untuk pria dan wanita dan biasanya dalam warna-warna cerah dan mencolok.

Pria: Pakaian tradisional pria Melayu disebut baju melayu, yaitu tunik longgar yang dipadukan dengan celana panjang dan sarung yang dikenal sebagai sampin. Pria juga mengenakan topi tradisional, yang disebut songkok atau kopiah dengannya. Beberapa pria lebih suka mengenakan kemeja batik dengan celana panjang.

Wanita: Pakaian tradisional kuno untuk wanita Melayu adalah kemban, yang meliputi sarung yang diikat di atas dada. Pakaian tradisional wanita saat ini adalah baju kurung, yang terdiri dari blus berlengan panjang selutut dan rok panjang yang disebut kain. Rok tersebut berlipit di satu sisi. Pakaian ini biasanya disertai dengan selendang di kepala. Versi semi formal adalah kebaya, yang merupakan kostum dua potong yang pas di kulit.¹⁸

KESIMPULAN

Pakaian adat Melayu Riau bukan hanya sekadar busana, tetapi juga lambang jati diri masyarakat yang diwariskan turun-temurun. Setiap warna, motif, dan bentuknya memiliki makna khusus, misalnya melambangkan kesopanan, kehormatan, dan kebersamaan. Selain indah dipandang, pakaian ini juga menunjukkan nilai-nilai budaya serta filosofi hidup orang Melayu yang menjunjung tinggi adat dan tradisi. Dengan demikian, pakaian adat Melayu Riau menjadi simbol kebanggaan sekaligus pengingat akan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan.

Di negara Malaysia, setiap ras memiliki tradisi pakaian tradisional yang memiliki keunikan tersendiri. Malahan, tidak dilupakan juga suku lain di Malaysia, dimana kesemuanya cukup terkenal dengan pakaian tradisional Melayu yang sangat menarik dari segi penampilan dan warna baju. Hal ini telah menjadi kebiasaan bagi setiap masyarakat memakai pakaian kaum lain walaupun berbeda bangsa. Pada era modern seperti sekarang ini dimana manusia dengan mudah mengakses segala aktifitas di dunia termasuk perkembangan fashion yang pesat, masyarakat suku Melayu masih mempertahankan warisan budaya nenek moyangnya dengan cara lebih sering menggunakan baju kurung pada kehidupan social keseharian mereka, baik yang berusia, muda ataupun mereka yang sudah senior atau tua. Meskipun di Malaysia banyak penjualan baju-baju tren masa kini namun baju kurung tetap menjadi dominan menguasai pasar fashion disana.

DAFTAR PUSTAKA

Albert. (2019). Pelaksanaan Fraud Risk Assessment untuk Menemukan Fraud Risk Signifikan pada Siklus Pembelian (Studi Kasus pada Hotel Summer Hills, Bandung). Universitas Katolik Parahyangan.

¹⁷ <https://oimalaysianculture.blogspot.com/2012/09/culture-of-malaysia-clothes.html?m=1> , Diakses pada tanggal 8 Oktober 2025

¹⁸ Sonal, Adwani, "Pakaian Tradisional Malaysia-Kemeriahan dan Keberagaman yang Terbaik", Diakses pada tanggal 8 Oktober 2025 <https://www.holidify.com/pages/traditional-clothes-of-malaysia-3820.html>

- Arcana, N. M. M., Septiviari, A. A. I. M., & Wiryanata, I. G. N. A. (2024). Analisis Pengendalian Internal Penerimaan Kas dalam Pencegahan Fraud di Hotel XYZ Kuta. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 323(2), 323–328.
- Christian susanti., & Wiryanata. I G N Agung. (2024). Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Tri Hita Karana di Hotel WS Bali. *Jurnal ilmiah PAriwisata Budaya dan Agama*, <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud>.
- Dani Swari, N. W. D., Yuniasih, N. W., & Erlina Wati, N. W. A. (2023). Analisis Pengaruh Konsep Tri Kaya Parisudha dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Fraud (Kecurangan) (Studi Kasus pada Ksp. Panca Tirta Rauh-Gianyar). *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 168–177.
- Ferdinandus Tele, M., & Widodo, C. (2024). Peran Income Audit Guna Meningkatkan Akurasi Pencatatan dan Pelaporan Pendapatan di Vasa Hotel Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1, 99–104. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i3.441>
- Halim, H. (2019). Peranan Income Audit Terhadap Pengendalian Internal pada Hotel Gammara Makassar. *Universitas Bosowa Makassar*.
- Lodera, I. W. (2021). Tri Kaya Parisudha dalam Segala Aspek Kehidupan. PHDI. <https://phdi.parisada.or.id/artikel.php?id=tri-kaya-parisudha-dalam-segala-aspek-kehidupan> diakses 6 desember 2024
- Putri, S. M. A. A., Juliharta, I. G. P. K., & Darmawan, I. M. D. H. (2025). Peran Pengendalian Internal dalam Mengurangi Risiko Fraud Reservasi Kamar pada Adi Rama Beach Hotel. *Remik: Riset Dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer*, 9(1), 382–388. <https://doi.org/10.33395/remik.v9i1.14513>
- Trisnabudi, N. P. F. (2023). Peran Income Auditor pada Finance Departement di Hotel Fairfield by Marriot Bali Kuta Sunset Road.
- Uhise, E., Manossoh, H., & Gede Suwetja, I. (2018). Analisis Peranan Cost Control dalam Pengendalian Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional pada Hotel Mercure Manado Tateli Beach Resort. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 620–627.
- Vasilev, D., Cvetković, D., & Grgur, A. (2019). Detection of fraudulent actions in the financial statements with particular emphasis on hotel companies. *Menadzment u Hotelijerstvu i Turizmu*, 7(1), 115–125. <https://doi.org/10.5937/menhottur1901115v>
- Vocke, J. (2024, February 21). Reducing Procurement Fraud Risk in Hospitality With Procure-to-Pay Automation. *Hospitalitynet*. https://www.hospitalitynet.org/opinion/4120525.html?utm_source=chatgpt.com diakses 12 mei 2025.